

PERBANDINGAN ANTARA TANGKISAN DUA DENGAN TANGKISAN DELAPAN TERHADAP KETEPATAN TUSUKAN RIPOSTE PADA ATLET ANGGAR JENIS SENJATA DEGEN

(Studi Deskriptif pada Atlet Klub SFC Kab. Tasikmalaya)

Andi Yanto

ABSTRAK

Melalui skripsi ini penulis ingin mendeskripsikan bahwa teknik tangkisan dua lebih efektif terhadap ketepatan tusukan riposte pada atlet anggar jenis senjata degen. Karena dalam teknik tangkisan dua waktu dan tenaga yang diperlukan relatif sedikit, ujung senjata lawan ditekan jauh keluar bidang sasaran serta lebih mudah dalam pelaksanaannya. Untuk mencapai prestasi maksimal atlet anggar jenis senjata degen memerlukan teknik tangkisan yang tepat untuk melakukan riposte, karena itu diperlukan teknik tangkisan yang efektif dan efisien hasilnya untuk melakukan riposte. Bertolak dari itu, maka penulis ingin mengetahui:

1. Apakah teknik tangkisan dua efektif terhadap ketepatan tusukan *riposte*?
2. Apakah teknik tangkisan delapan efektif terhadap ketepatan tusukan *riposte*?
3. Manakah yang lebih efektif hasilnya terhadap tusukan *riposte* apabila senjata lawan mengarah kebagian badan bawah sebelah luar?

Metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi yang digunakan adalah atlet yang pernah mengikuti KEJURNAS yang ada di Klub. SFC Kab. Tasikmalaya sebanyak sepuluh orang dan menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah *Tes Kuhadja (ketepatan tusukan riposte)*. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dapat diketahui bahwa teknik tangkisan dua lebih efektif dibandingkan dengan teknik tangkisan delapan terhadap ketepatan tusukan riposte apabila senjata lawan mengarah kebagian badan bawah sebelah luar.

Penulis merekomendasikan adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan instrument/item tes lain pada setiap variabel.

Key Words : Tangkisan dua dan tangkisan delapan, Ketepatan tusukan riposte

A. PENDAHULUAN

Anggar adalah senibudaya olahraga beladiri dengan menggunakan senjata yang menekankan pada teknik kemampuan seperti memarang, menusuk atau menangkis. Dalam olahraga anggar dikenal ada tiga jenis senjata, yaitu *floret (foil)*, *degen (epee)*, dan *sabel (sabre)*.

Di dalam olahraga anggar khususnya di nomor senjata degen terdapat beberapa teknik yang harus di kuasai, salah satunya adalah teknik tangkisan. Tangkisan dalam olahraga anggar merupakan usaha pertahanan yang dilakukan untuk menggagalkan serangan lawan dengan cara mengalihkan arah tusukan lawan keluar dari bidang sasaran. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Anderson (1970:62) bahwa “... *the parry is finished when the attack is clear of the target ...*” maksudnya bahwa tangkisan adalah mengalihkan arah sasaran lawan keluar dari bidang sasaran. Kemudian menurut Faidillah Kurniawan (1996:59) bahwa: “Menangkis dapat digambarkan sebagai suatu gerak bertahan dengan memagari yang secara sukses membelokkan suatu serangan pedang/senjata dari area target, mencegah suatu sentuhan sah”.

Dalam menangkis untuk cabang olahraga anggar khususnya nomor senjata degen, Tangkisan yang benar tidak hanya menggagalkan serangan lawan tetapi juga harus dapat melakukan serangan balasan atau riposte. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Gaugler (1983:279) bahwa *“The riposte is the thrust delivered immediately after the adversary’s attack has been parried”*. Dari kutipan tersebut maksudnya adalah serangan balasan atau riposte merupakan serangan yang dilakukan dengan seketika setelah serangan dari musuh senjatanya di elakan atau di tangkis terlebih dahulu.

Cabang olahraga anggar dalam masalah teknik memegang peranan yang besar pada penampilan, sebab gerakan teknik yang tidak terkontrol dan terkoreksi akan meyebabkan faktor ketepatan kurang efektif, baik untuk serangan maupun riposte atau serangan balasan. Sedangkan untuk jenis senjata degen ketepatan tusukan sangat menentukan untuk mendapatkan suatu poin karena degen merupakan jenis senjata menusuk dengan seluruh tubuh termasuk kepala, badan, lengan dan tungkai.

Sebagaimana yang di jelaskan Sajoto (1988:59) menjelaskan bahwa: “Ketepatan atau accuracy adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan gerak-gerak bebas terhadap suatu sasaran, sasaran ini dapat merupakan suatu jarak atau mungkin suatu objek langsung yang harus di kenai.”

Terdapat delapan teknik tangkisan dalam cabang olahraga anggar, khususnya di nomor senjata degen, yang berfungsi melindungi empat bagian bidang sasaran. Artinya setiap satu bidang sasaran dilindungi oleh dua teknik tangkisan. Pada dasarnya perbedaan teknik tangkisan yang satu dengan yang lainnya terletak pada sikap lengan yang memegang senjata yang disesuaikan dengan fungsinya untuk melindungi bagian-bagian bidang sasaran.

Terdapat dua teknik tangkisan yang biasa digunakan untuk menangkis serangan lawan yang mengarah pada bidang sasaran bagian bawah sebelah luar. Tangkisan yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini mengenai teknik tangisan dua dengan teknik tangkisan delapan.

Dari kedua teknik tersebut terdapat perbedaan, yaitu teknik tangkisan dua dilakukan dengan sikap pronasi dengan lengan di tekuk sedikit dan ujung senjata berada di daerah sasaran. Tangan sambil menekan senjata lawan keluar dari bidang sasaran. Sedangkan teknik tangkisan delapan dilakukan dalam sikap supinasi dengan lengan lurus di depan bagian luar, kemudian meluruskan tangan sambil menekan senjata lawan keluar dari bidang sasaran. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membandingkan tangkisan dua dengan tangkisan delapan terhadap ketepatan tusukan riposte.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganggap penting untuk diangkat dalam bentuk penelitian, khususnya penelitian mengenai teknik tangkisan dua dan teknik tangkisan delapan terhadap ketepatan tusukan riposte pada atlet anggar jenis senjata degen. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti kedua tangkisan tersebut yang nantinya akan menghasilkan data dan informasi yang lebih jelas dan menguntungkan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti perbandingan antara tangkisan dua dengan tangkisan delapan terhadap ketepatan tusukan riposte pada atlet anggar jenis senjata degen. Penulis menganggap masalah ini perlu untuk diteliti dan yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah teknik tangkisan dua efektif terhadap ketepatan tusukan riposte ?
2. Apakah teknik tangkisan delapan efektif terhadap ketepatan tusukan riposte ?
3. Manakah yang lebih efektif hasilnya terhadap ketepatan tusukan riposte apabila senjata lawan mengarah kebagian badan bawah sebelah luar ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui efektifitas teknik tangkisan dua terhadap ketepatan tusukan riposte pada atlet anggar jenis senjata degen.
2. Ingin mengetahui efektifitas pengaruh teknik tangkisan delapan terhadap ketepatan tusukan riposte pada atlet anggar jenis senjata degen.
3. Ingin mengetahui teknik tangkisan manakah yang lebih efektif terhadap ketepatan tusukan riposte, antara teknik tangkisan dua dengan teknik tangkisan delapan yang mengarah pada bidang sasaran badan bagian bawah sebelah luar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini, penulis harapkan mempunyai kegunaan yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan yang berarti mengenai penggunaan teknik tangkisan yang berfungsi melindungi bidang sasaran bagian bawah sebelah luar.
2. Secara praktis dapat menjadi acuan bagi para atlet dan pelatih anggar untuk menggunakan teknik tangkisan yang sesuai dan hasilnya efektif dalam meningkatkan prestasi olahraga anggar jenis senjata degen.

E. BATASAN PENELITIAN

Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian, pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian adalah teknik tangkisan dua dan teknik tangkisan delapan serta pengaruhnya terhadap ketepatan tusukan riposte.
2. Jenis senjata yang digunakan adalah jenis senjata degen.
3. Populasi dan sampel penelitian ini adalah atlet klub. SFC Kab. Tasikmalaya
4. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

F. TINJAUAN TEORITIS

1. Olahraga Anggar

Anggar adalah sebuah ilmu pengetahuan, juga di dalamnya terdapat satu tubuh pengetahuan yang teratur yang mendemostrasikan jalannya hukum-hukum umum (seni gerak dalam anggar). Anggar juga sebuah ketangkasan olah raga bertarung yang pertama kali telah diakui dalam Olympic Games di Athena pada tahun 1896.

Seragam yang digunakan haruslah seluruhnya berwarna putih untuk membantu para juri menentukan apakah serangan mengenai sasaran. Dalam *epee* ujung senjata dilumuri cat merah untuk membantu para juri apakah serangan mengenai sasaran, mengigit sasaran dalam *epee* adalah seluruh badan. *Epee* dan kemudian *foil* dan akhirnya *saber* kini dinilai secara elektronik. Seragam sekali lagi mulai menggunakan warna dan lambing para *musketeers* (pengawal kerajaan) perancis, meskipun ada lebih banyak pelindung keselamatan

yang lebih modern, termasuk penggunaan bahan *Kevlar* untuk mencegah masuknya tusukan pedang yang patah masuk kedalam seragam pemain anggar.

2. Pembagian Teknik Tangkisan

Tangkisan dalam olahraga anggar merupakan usaha pertahanan yang dilakukan untuk menggagalkan serangan lawan dengan cara mengalihkan arah tusukan lawan keluar dari bidang sasaran. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Anderson (1970:62) bahwa “... *the parry is finished when the attack is clear of the target ...*” maksudnya bahwa tangkisan adalah mengalihkan arah sasaran lawan keluar dari bidang sasaran.

Selain itu Gaugler (1983:279) bahwa “*The riposte is the thrust delivered immediately after the adversary’s attack has been parried*”. Dari kutipan tersebut maksudnya adalah serangan balasan atau riposte merupakan serangan yang dilakukan dengan seketika setelah serangan dari musuh senjatanya di elakan atau di tangkis terlebih dahulu.

Dalam cabang olahraga anggar untuk setiap jenis senjata termasuk degen, memiliki delapan teknik tangkisan yaitu :

1. Tangkisan Satu (*prime*)
2. Tangkisan Dua (*second*)
3. Tangkisan Tiga (*tierce*)
4. Tangkisan Empat (*quarte*)
5. Tangkisan Lima (*quinte*)
6. Tangkisan Enam (*sixte*)
7. Tangkisan Tujuh (*septime*)
8. Tangkisan Delapan (*octave*)

3. Batasan Bidang Sasaran

Dalam olahraga anggar terdapat tiga jenis nomor senjata yang selalu dipertandingkan yaitu, floret (*foil*), degen (*epee*), sabel (*sabre*). Untuk batasan bidang sasaran, setiap nomor senjata memiliki bidang batasan sasaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

4. Analisis Teknik Tangkisan

a. Teknik Tangkisan Dua

Untuk teknik tangkisan dua dilakukan dalam sikap pronasi dengan lengan lurus di depan tubuh bagian luar, kemudian meluruskan tangan sambil menekan senjata lawan keluar bidang sasaran dengan ujung senjata tetap mengarah ke bidang bagian bawah sebelah luar. Untuk melakukan riposte teknik tangkisan dua terjadi gerakan :

- a. Dari sikap sedia (tangan sikap semi pronasi) menjadi sikap pronasi.
- b. Volar fleksi (membengkokkan kearah tapak telapak tangan).
- c. Saat melakukan gerakan menekan keluar terjadi abduksi
- d. Ekstensi.

Keuntungan dan kerugian dari teknik tangkisan dua:

- a. Keuntungan dari teknik Tangkisan dua adalah gerakannya sangat simpel dan efektif dengan memindahkan tangan dari sikap sedia semi pronasi kesikap pronasi, dengan meluruskan lengan ke depan pinggang kanan sebelah luar, ruang gerak untuk malakukan riposte lebih luas dan lawan sangat kecil kemungkinan untuk melakukan contra riposte karena senjata lawan ditekan jauh dari bidang sasaran.
- b. Kerugian dari teknik tangkisan dua adalah pada waktu melakukan meluruskan lengan teknik tangkisan dua bidang sasaran terbuka lebar, sehingga apabila mengadapi lawan yang mempunyai contra riposte yang baik dan kuat akan susah tuk mengatasinya.

b. Teknik Tangkisan Delapan

Sedangkan untuk sikap teknik tangkisan delapan saat melakukan riposte terjadi gerakan :

1. Dari sikap sedia (tangan sikap semi pronasi) menjadi sikap supinasi.
2. Saat melakukan gerakan menekan keluar terjadi aduksi
3. Ante fleksi (membengkokkan tangan kearah depan badan)
4. Ekstensi pada sendi sikut

Keuntungan dan kerugian dari teknik tangkisan delapan:

- a. Keuntungan dari teknik tangkisan delapan adalah gerakannya pada waktu meluruskan lengan senjata dibawa keluar dan bidang sasaran tertutup. Sehingga lawan sangat susah untuk melakukan contra riposte.
- b. Sedangkan Kerugian dari teknik tangkisan delapan adalah tidak efisien banyak sekali gerakan dalam melakukan tekniknya sehingga memerlukan jarak yang cukup jauh dan waktu yang lama.

5. Efektifitas Teknik Tangkisan Dua Dengan Teknik Tangkisan Delapan Ditinjau Dari Mekanika Gerak

Dalam melakukan suatu gerakan tentu mempunyai manfaat mekanis, baik dalam teknik tangkisan dua maupun teknik tangkisan delapan. Manfaat dari teknik tangkisan dua adalah:

1. Saat melakukan gerakan dari sikap sedia ke sikap teknik tangkisan dua ujung senjata tetap mengarah ke bidang sasaran. Hal ini bermanfaat untuk melakukan riposte dengan tepat.
2. Teknik tangkisan dua gerakannya efektif dan efisien karena saat melakukan riposte tangkisan dua tidak begitu banyak gerakan yang di keluarkan dari sikap sedia semi pronasi ke sikap pronasi kemudian senjata lawan di tekan keluar bidang sasaran, lalu dilanjutkan dengan meluruskan lengan dan ujung senjata terarah ke sasaran tubuh lawan.

Sedangkan manfaat dari teknik tangkisan delapan adalah:

1. Saat melakukan teknik tangkisan delapan dari sikap sedia ke sikap teknik tangkisan delapan, ujung senjata lawan jauh dari bidang sasaran, hal ini bermanfaat agar lawan tidak dapat melakukan kontraka riposte.
2. Teknik tangkisan delapan ketika melakukan riposte senjata lawan di tekan keluar dari bidang sasaran, kemudian lengan lurus terarah ke sasaran tubuh lawan. Sehingga memudahkan untuk melakukan riposte pada lawan.

Tingkat penguasaan teknik tusukan akan mempengaruhi hasil tusukan. Semakin baik teknik tusukannya semakin baik pula hasil tusukannya. Salah satu unsur yang mempengaruhi ketepatan riposte adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan dalam mengarahkan senjata terhadap bidang sasaran senjata yang tepat. Sedangkan kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan tersebut harus mempunyai keterampilan gerak yang sangat baik.

Seperti yang di jelaskan Guthrie dalam Mahendra (2007:16) bahawa: "... Keterampilan adalah kemampuan untuk membawa hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi yang minimum dan dalam hal waktu yang juga minimum ..." Kemudian Singer (1980) dalam Mahendra (2007:24) menjelaskan bahwa:

“Keterampilan gerak lebih berupa kegiatan yang dibatasi dalam keluasannya dan melibatkan suatu gerakan tunggal atau sekelompok kecil gerak tertentu yang ditampilkan dengan tingkat ketepatan dan kecermatan yang tinggi.”

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian, hal ini dilakukan untuk kepentingan perolehan dan analisis data. Mengenai pengertian metode penelitian, Sugiyono (2009:2) menjelaskan bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010:3) “... Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain – lain yang sudah di sebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk memecahkan masalah dari suatu penyelidikan yang ditempuh dengan berbagai cara sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menggambarkan keadaan yang terjadi dengan maksud untuk mendapatkan gambaran umum yang jelas, sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti.

H. POPULASI dan SAMPEL

Populasi pada penelitian ini adalah atlet klub SFC kab. Tasikmalaya yang pernah ikut KEJURNAS, alasan penulis memilih atlet yang pernah KEJURNAS sebagai populasi adalah karena atlet tersebut sudah dapat menguasai teknik-teknik dengan baik, kondisi fisik yang bagus dan jam terbang mereka yang sudah banyak mengikuti kejuaraan-kejuaraan anggar.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang atlet anggar nomor degen klub SFC kab. Tasikmalaya yang pernah ikut KEJURNAS dari jumlah populasi 25 orang. Mengenai teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah dengan cara sampel purposive. Mengenai sampel purposive Sugiyono (2009:85) menjelaskan “Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

I. INSTRUMEN PENELITIAN

Alat yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah tes Kuhajda riposte yaitu tes yang telah dibakukan untuk mengukur ketepatan riposte. Bentuk tes ini mempunyai tingkat validitas 0,98 dan reabilitas 0,82-0,95 untuk mengukur ketepatan riposte. (Collins, 1978:168). Adapun bentuk tes Kuhadja tersebut penulis deskripsikan dalam bentuk gambar di bawah ini:

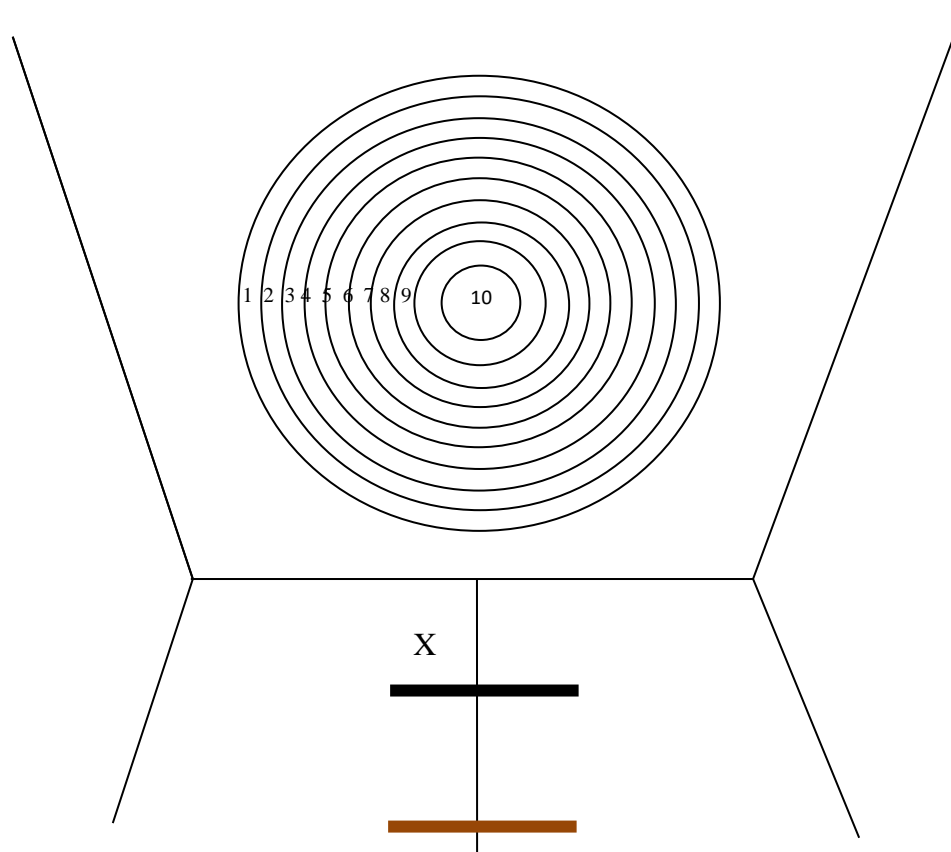
Keterangan :

X	= tempat tongkat (bambu)
Hitam (135 cm)	= garis batas kaki depan
Coklat (195 cm)	= garis batas kaki belakang
Jarak antara garis penunjuk ke tempat tongkat	= 17,5 cm
Jarak antara tongkat ke batas kaki depan	= 72 cm
Tinggi titik pusat sasaran dari lantai	= 112,5 cm

Sasaran terdiri dari 10 lingkaran. Lingkaran tengah mempunyai diameter 2,5 cm, lingkaran berikutnya ke arah luar ditambah 2,5 cm tiap lingkaran dan lingkaran paling luar mempunyai diameter 25 cm.

Nilai masing-masing lingkaran adalah sebagai berikut:

Lingkaran yang paling luar nilainya 1, lingkaran berikutnya ke arah dalam ditambah satu setiap lingkaran, lingkaran yang paling dalam yang merupakan pusat dari lingkaran mempunyai nilai 10.



Gambar 1
Tes Sasaran Kuhajda

J. HASIL PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Pada tahap pengolahan dan analisis data berdasarkan data yang diperoleh, peneliti bertolak pada prosedur pengolahan data yang tercantum pada bab III. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mencari rata-rata dan simpangan baku untuk setiap variabel yang nantinya disubstitusikan pada langkah-langkah statistik dalam pengolahan data, seperti pada uji normalitas, menganalisis koefisien korelasi, dan menguji signifikansi.

Hasil pengolahan dan analisis data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan pada Bab III. Hasil pengolahan data tersebut akan dikemukakan secara terperinci pada uraian tabel 4.1.

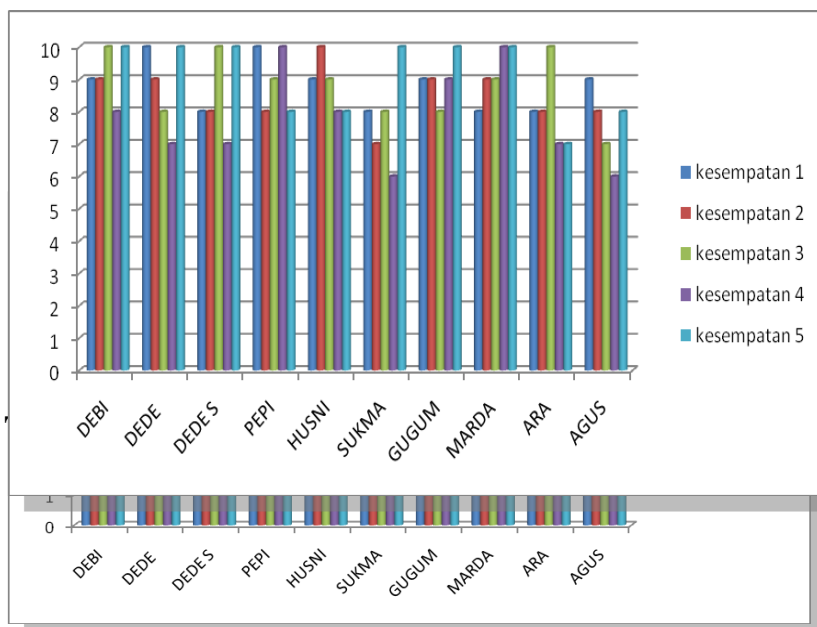
Tabel 1.4

Hasil Penghitungan Rata-rata dan Simpangan Baku

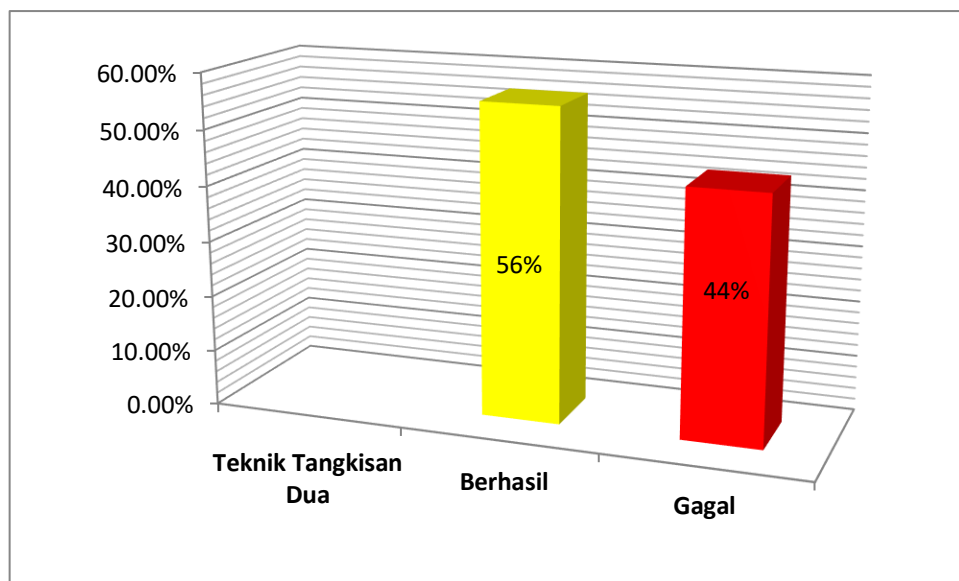
Kelompok	n	Skor Rata-rata Hasil Tes	Simpangan Baku
Tangkisan Dua	10	46.7	2.25
Tangkisan Delapan	10	43	2.93

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata dan simpangan baku teknik tangkisan dua adalah 46.7 dan 2.25. Kemudian skor rata-rata dan simpangan baku untuk teknik tangkisan delapan adalah 43 dan 2.93. (lihat lampiran A dan lampiran B). Berikut adalah gambaran hasil tes teknik tangkisan dua dan teknik tangkisan delapan dalam bentuk diagram. Ada 10 orang sampel, masing-masing setiap orang diberikan lima kali kesempatan untuk melakukan riposte dan nilai yang tetinggi yaitu 10 untuk ketepatan tusukan ripostenya. Dikatakan gagal jika nilai tusukan ripostenya kurang dari 10.

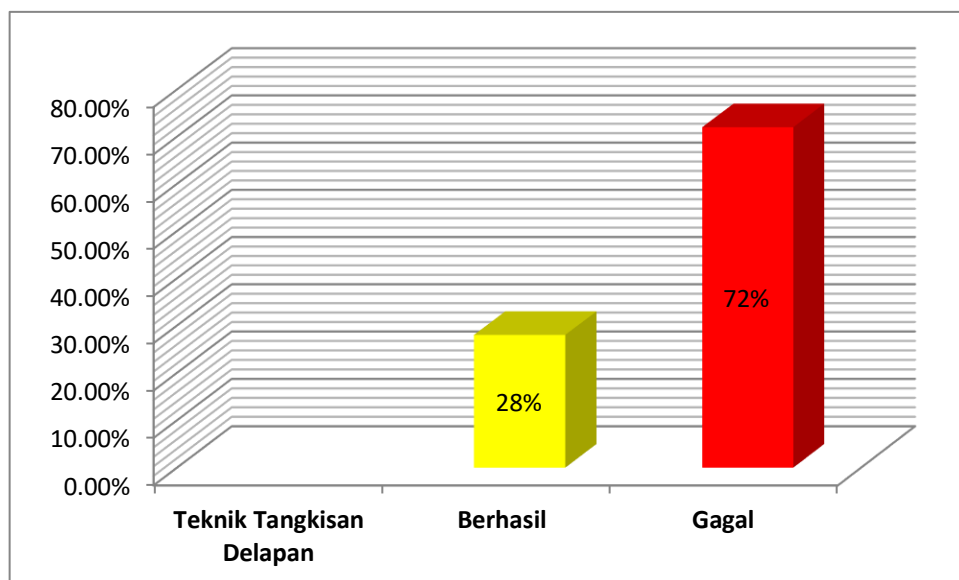
Teknik Tangkisan Dua



Maka dari diagram diatas dapat terlihat untuk keseluruhannya bahwa, untuk kelompok teknik tangkisan dua yang berhasil sebanyak 56% dan 44% yang gagal, sedangkan untuk teknik tangkisan delapan yang berhasil sebanyak 28% dan 72% yang gagal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram dibawah ini:



Kelompok Teknik Tangkisan Dua



Kelompok Teknik Tangkisan Delapan

Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku dua kelompok tersebut diketahui, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas dari dua kelompok sampel tersebut dengan menggunakan uji kesamaan dua variansi. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4

Table 2.4
Hasil Pengujian Homogenitas

Sampel	F-Hitung	F-Tabel	Kesimpulan
A	1.69	3.18	Homogen
B	1.69	3.18	Homogen

Kriteria pengujian homogenitas tersebut adalah terima hipotesis jika $F(1 - \alpha)(n-1) < F < F_{1/2 \alpha}(n_1 - 1, n_2 - 1)$ dan tolak H_0 jika, $F > F_{1/2 \alpha}(V_1, V_2)$. Atas dasar hasil pengujian kesamaan dua variabel pada tabel 2.4 diatas, diketahui bahwa hasil F-hitung dari F-tes lebih kecil dari F-tabel pada dk (9.9) dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$. Kesimpulan dari hasil pengujian kesamaan dua variansi adalah kedua kelompok sampel homogen. (lihat lampiran C).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan uji kenormalan liliefors. Untuk mengetahui penyebaran dari distribusi data, apakah menyebar secara normal atau tidak. Hasil uji normalitas kelompok A dan kelompok B dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4
Hasil Uji Normalitas Tes Tangkisan Kelompok A dan Kelompok B

Kelompok	L-Tabel	Lo	Normalitas
A	0.258	0.1539	Normal
B	0.258	0.1539	Normal

Keterangan:

A : Kelompok Tangkisan Dua

B : Kelompok Tangkisan Delapan

Berdasarkan tabel 3.4 tersebut diatas menunjukkan bahwa tangkisan dua diperoleh $L_0 = 0.1539$ dan tangkisan delapan diperoleh $L_0 = 0.1539$ dalam taraf nyata $\alpha = 0.05$ (10) dari table diperoleh 0.258. Hasil L_0 kedua kelompok menunjukkan $L_0 < L$, berarti hasil dari kedua kelompok berdistribusikan normal. (lihat lampiran D, E, F dan E). Oleh karena itu, perhitungan statistik yang digunakan adalah statistik parametrik.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian dan analisis data tes tangkisan dari kedua kelompok sampel (pengujian dan analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tangkisan dua dengan tangkisan delapan). Hasil analisis statistika dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Dan Uji Signifikansi Tes Tangkisan Kedua Kelompok

Kelompok yang dibandingkan	t-Hitung	t-Tabel	Signifikansi
Kelompok A dan B	3.15	1.73	Signifikan

Perhitungan dan uji signifikansi perbedaan tangkisan kedua kelompok sampel dilakukan dengan menggunakan uji perbedaaan rata-rata dua pihak yaitu uji t. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh data bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel pada tingkat kepercayaan atau taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan dk $(n_1 + n_2 - 2) = 18$ harga t (0.95) dari daftar distribusi t diperoleh 1.73. Kriteria pengujian adalah, tolak hipotesis / H_0 jika $t > t_{1 - \alpha}$ dan

terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$. Maka t -hitung berada pada daerah penolakan H_0 , jadi hipotesis / H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan tangkisan yang signifikan antara tangkisan dua dengan tangkisan delapan. Artinya hipotesis yang diajukan penulis diterima, yaitu tangkisa dua lebih efektif dibandingkan dengan tangkisan delapan dalam olahraga anggar. (lihat lampiran H).

K. DISKUSI PENEMUAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis data yang diperoleh dari hasil uji t dan dilihat dari grafik bahwa tangkisan dua terdapat sebanyak 56% yang berhasil dan 44% yang gagal dalam melakukan ketepatan tusukan riposte, sedangkan untuk tangkisan delapan terdapat sebanyak 28% yang berhasil dan 72% yang gagal dalam melakukan ketepatan tusukan riposte.

Maka dapat disimpulkan bahwa tangkisan dua menunjukkan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan tangkisan delapan terhadap ketepatan tusukan riposte pada atlet anggar jenis senjata degen. Namun secara teoritis tangkisan dua dan tangkisan delapan saat melakukan riposte terhadap sasaran bagian bawah sebelah luar dinyatakan dapat menghasilkan ketepatan tusukan yang sama baik. Hal ini berarti terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan dilapangan.

Penemuan ini jelas memerlukan penelitian lebih lanjut. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang komprehensif dengan mengganti instrumen atau item-item tes yang digunakan dan menambah sampel yang lebih banyak untuk melengkapi hasil penelitian ini. Dengan demikian akan terlihat perbedaan hasil yang sebenarnya antara hasil penelitian selanjutnya dengan hasil penelitian ini mengenai perbandingan antara tangkisan dua dengan tangkisan delapan terhadap ketepatan tusukan riposte pada atlet anggar jenis senjata degen.

L. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Bob. (1970). *Fencing Based On The Yorkshire Television Series*. London: Stanley Paul.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Beaumont, C-L. (1970). *Know The Game Fencing*. London: Collaburation.
- Cheriss, E. (2002). *Fencing Step to Succses. Amerika Serikat: Human Kinetika*.
- Faidillah, (1992). *Mengenal Cabang Olahraga Klasik Anggar*. [Online].
Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132313281/BUKU%20MENGENAL%20OLAHRAGA%20ANGGAR.pdf>
- Garret. R. Maxwell. *How To Improve Your Fencing*. America: Recreation Films, INC.
- Gaugler, William (1997). *The Science Of Fencing*. Amerika: Laureate Press.
- Gaugler, W (1997). *The Science Of Fencing*. Amerika: Laureate Press.

- Mahendra, Agus. (2007). *Teori Belajar Motorik*. FPOK. Bahan Ajar. Bandung. FPOK UPI.
- Nurhasanah dkk. (2008). *Modul Mata Kuliah Statistika*. Bandung. FPOK UPI
- Sajoto, (1988). *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Surakhmad, W. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. UPI Bandung.